

Mengenal Beragam Corak dan Karakteristik Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dewasa Ini

Fuadi

MKU Pendidikan Agama Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh
fuadi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Dr. Dawud Al Attar menyebutkan bahwa al Qur an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasa (uslub) nya yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir. Al Qur an turun secara berangsur-angsur dalam tenggang waktu lebih kurang 23 tahun, yaitu sejak diangkatnya Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah hingga beliau wafat. Al Qur an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6.236 ayat. Ayat al Qur an terbagi dalam 2 periode proses turunnya; Ayat Makiyyah sebanyak 4.780 ayat yang tercakup dalam 86 surat, dan Ayat Madaniyyah sebanyak 1.456 ayat yang tercakup dalam 28 surat. Ayat Makiyyah pada umumnya bernuansa sastra yang kental karena ayat-ayatnya berkarakter pendek-pendek. Isinya banyak mengedepankan prinsip-prinsip dasar kepercayaan dan meletakkan kaidah-kaidah umum syariah dan akhlak. Adapun ayat Madaniyyah menerangkan aspek syariah baik menyangkut peraturan tentang ibadah, muamalah maupun akhlak. Wahyu ini diberi nama-nama lain oleh Allah Azza wa Jalla seperti; al Kitab, al Kalam, az Zikra, al Qashas, al Huda, al Furqan, al Mauizah, asy Syifa, an Nur, dan ar Rahmah. Abu Hayyaan misalnya, mengatakan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Quran dan pengertian-pengertian yang ditujukan olehnya, hukum-hukumnya yang tunggal dan bergandeng dengan yang lain, ma'na-ma'na yang berkaitan dengan kondisi struktur kalimat dan hal lain yang menyempurnakannya. Sementara itu Al Imam Az Zaqani mengatakan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-qur'an baik dari segi pemahaman ma'na atau arti sesuai dikehendaki Allah ,menurut kadar kesanggupan manusia. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (Al-qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan cara mengambil penjelasan ma'nanya, hukum serta hikmah yang terkandung didalamnya. Adapun menurut istilah tafsir menurut al-'Utsaimin adalah penjelasan makna-makna al-Qur'an.

Kata Kunci: Beragam, Corak, Karakteristik, Metodologi, dan Penafsiran

PEMBAHASAN

Allah SWT berfirman dalam Qur'an yang maksudnya: "Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."(Shad (38):29). "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad (47) : 24).

Pada ayat yang pertama di atas, Allah menjelaskan bahwa hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah agar supaya manusia mentadaburi ayat-ayat yang ada di dalamnya. Sedangkan pada ayat yang kedua, Allah mencela orang-orang yang tidak mau mentadaburi al-Qur'an. Sedangkan seseorang tidak dapat mentadaburi al-Qur'an tanpa mengetahui maksud-maksud dari lafadz-lafadz al- Qur'an. Karena itu, penulis akan memaparkan tafsir al-qur'an yang nantinya terbagi dalam beragam metode penafsiran yang digunakan penafsir al quran.

Hal ini diperlukan supaya penafsiran yang dilakukan agar lebih terarah, sistematis dan tidak menyimpang dari proyeksi metode penafsiran yang menjadi minat dan tujuan dari seorang penafsir al Qur an.

Pengertian Metodologi Tafsir merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *methodology*, yang pada dasarnya berasal dari bahasa Latin *methodus* dan *logia* yang kemudian diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* yang berarti cara atau jalan dan *logos* yang berarti kata atau pembicaraan. Dus, metodologi merupakan wacana tentang cara melakukan sesuatu.

Dalam bahasa Arab, metodologi diterjemahkan dengan manhaaj atau minhaaj (Q.S. al-Maidah (5): 48) yang berarti jalan terang. Adapun dalam bentuk bahasa Indonesia, metodologi diartikan dengan “ilmu atau uraian tentang metode”. Sedangkan metode sendiri berarti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”.

Dalam pengertian luas, metodologi merujuk pada arti proses, prinsip dan prosedur yang diikuti dalam mendekati persoalan dan menemukan jawabannya. Tafsir secara bahasa, berasal dari kata bahasa arab, fassara-yufassiru-tafsiiran, yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu tafsir dapat pula berarti al-idlaah wa at-tabyin yaitu penjelasan dan keterangan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar kata taf'il, yang diambil dari kata al fassr, yang berarti al-ibaanah (menjelaskan), al-kasyfu (menyingkap) dan al-idzhaar (menampakan) al-ma'na al-ma'quul (ma'na yang logis). Adapun pengertian tafsir sebagaimana dikemukakan pakar al-Quran, tampil dalam bentuk yang berbeda-beda, namun esensinya sama.

Abu Hayyaan misalnya, mengatakan bahwa tafsir ialah Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Quran dan pengertian-pengertian yang ditujukan olehnya, hukum-hukumnya yang tunggal dan bergandeng dengan yang lain, ma'na-ma'na yang berkaitan dengan kondisi struktur kalimat dan hal lain yang menyempurnakannya.

Sementara itu Al Imam Az Zarqani mengatakan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-qur'an baik dari segi pemahaman ma'na atau arti sesuai dikehendaki Allah ,menurut kadar kesanggupan manusia.

Az-Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (Al-qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan cara mengambil penjelasan ma'nanya, hukum serta hikmah yang terkandung didalamnya.

Adapun menurut istilah tafsir menurut al-'Utsaimin adalah penjelasan makna-makna al-Qur'an. Dengan demikian, secara singkat dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan metodologi tafsir adalah suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud kandungan al-Quran.

Metode Penafsiran Al-Quran dalam penafsiran al-Quran, terdapat 4 macam metode yang berkembang, yaitu: *Tahlili*, *Ijmaal*, *Muqarrin*, dan *Maudhu'i* sebagai berikut;

1. Tahlili (Analitis)

Kata tahlili adalah bentuk masdar dari kata hallala-yuhallilu-tahliilan, yang berasal dari kata halla-yahullu-halln yang berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat difahami bahwa arti kata tahlil berarti membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas atau tercecer.

Sedang definisi penafsiran tahlili adalah metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Quran dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

Sistematika metode analitis biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi (munasabah) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan latar belakang turunnya surat (asbabun nuzul nya), menganalisis kosa kata dan lafadz dalam konteks bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat dipetik dari ayat, lalu menerangkan ma'na dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat.

Para ulama' membagi wujud tafsir dengan metode tahlili kepada 7 macam tafsir, yaitu at-Tafsir bi al-Ma'tsuur, at-Tafsir bi ar-Ra'yi, at-Tafsir ash Shuufiy, at-Tafsir al-Fiqhiy, at-Tafsir al-Falsafiy, at-Tafsir al-'Ilmiy, dan at-Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'iy. Ada juga yang membagi dari segi praktiknya menjadi dua bentuk, yaitu Ma'tsûr dan Ra'yi, sedangkan penyajian karya tafsirnya meliputi bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, mistik, filsafat dan sastra sosial kemasyarakatan;

1.1. Kitab-Kitab Tafsir yang menggunakan Metode Tahlili

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini dengan bentuk ma'tsur adalah:

- a. Karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*,
- b. Karya Syaikh Nawawiy al-Bantaniy, *Tafsir al-Munir*,
- c. karya Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an al-Karim (Tafsir al-Thabari)*,
- d. Karya al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*,
- e. Karya al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*,

Adapun tafsir tahlili yang mengambil bentuk ra'yi, antara lain:

- a. Karya al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*,
- b. karya al-Baydhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*,
- c. Karya al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*,
- d. Karya al-Syirazi, *Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*,
- e. Karya al-Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*,
- f. Karya Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*,
- g. Karya Muhammad Rasyid Ridha, dan lain-lain, *Tafsir al-Manar*.

1.2. Langkah-langkah Metode Penafsiran Tahlili

Dalam menggunakan metode penafsiran tahlili, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

- a. Menerangkan makki dan madani di awal surat
- b. Menerangkan asbabun nuzul (jika ada)
- c. Menerangkan arti mufrodat (kosa kata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup
- d. I'rab dan balaghah Menerangkan unsur-unsur fasahah, bayan, dan I'jaz-nya Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya
- e. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.

1.3. Ciri-ciri Metode Penafsiran Tahlili

Diantara ciri-ciri dari tafsir yang menggunakan tahlili adalah sebagai berikut: Mufassir menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Seorang mufassir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi I'rab, asbabun nuzul dan yang lainnya. Dalam penafsirannya, seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat baik melalui pendekatan bil-ma'sur maupun bir ra'yi.

1.4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahlili

Berkaitan dengan kelebihan Metode Tahlili dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam mushaf
- b. Mudah mengetahui relevansi/munasabah antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya

- c. Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama
- d. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lain-lain

Kekurangan Metode Tafsir Tahlili dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Menghasilkan pandangan-pandangan yang parsial dan kontradiktif dalam kehidupan umat Islam,
- b. Faktor subjektivitas tidak mudah dihindari misalnya adanya ayat yang ditafsirkan dalam rangka membenarkan pendapatnya Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama,
- c. Masuknya pemikiran israiliyyat.

2. *Ijmali* (Global)

Yaitu, metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud al-Qur'an secara global, tidak terperinci seperti tafsir tahlili. Para pakar menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir, karena didasarkan pada kenyataan bahwa era awal-awal Islam, metode ini yang dipakai dalam memahami dan menafsirkan al-Quran.

Realitas sejarah bahwa dahulu para sahabat adalah mayoritas orang Arab yang ahli bahasa Arab dan mengetahui dengan baik latar belakang asbabun nuzul-nya ayat, bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat-ayat al-Quran turun. Hal ini dapat menyuburkan persemaian metode global karena sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian sederhana.

Dengan metode ini, langkah awal yang dilakukan para mufassir adalah membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf, lalu mengemukakan arti yang dimaksud ayat-ayat tersebut dengan global. Ma'na yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama' dan mudah difaham semua orang. Adapun bahasa, diupayakan lafadznya mirip bahkan sama dengan lafadz yang digunakan al-Quran sehingga pembaca bisa merasakan bahwa uraian tafsirnya tidak jauh berbeda dari gaya bahasa al-Quran dan terkesan bahwa hal itu benar-benar mempresentasikan pesan al-Quran.

2.1. Kitab-Kitab Tafsir yang menggunakan Metode Ijmali

Antara lain sebagai berikut;

- a. Karya Jalal ad-Din as-Suyuthi dan Jalal ad-Din alMahalli, *Tafsir al-Jalalayn*,
- b. Karya Syeikh Hasanain Muhammad Makhluf, *Shafwah al-Bayan Lima'ani al-Qurân*,
- c. Karya Ustadz Muhammad Farid Wajdiy, *Tafsîr al-Quran al- 'Azhim*,
- d. Karya Tim Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, *Tafsir al-Wasith*, (Lembaga Penelitian Islam) al-Azhar Mesir,
- e. Karya Muhammad 'Utsman al-Mirghani, *Taj al-Tafasir*.

2.2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ijmaliy;

Adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut;

- a. Praktis, simplistis dan mudah dipaham,
- b. Bebas dari penafsiran israiliya,
- c. Akrab dengan bahasa al-Quran.

Sedangkan, kekurangan Metode Tafsir Ijmaliy yakni menjadikan petunjuk al Quran bersifat parsial dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai sehingga;

- a. Tidak mampu mengantarkan pembaca untuk mendialogkan al-Quran dengan permasalahan sosial maupun keilmuan yang aktual dan problematika,
- b. Menimbulkan ketidakpuasan pakar al-Quran dan memicu mereka untuk menemukan metode lain yang dipandang lebih baik dari metode global.

3. *Muqarrin* (Perbandingan)

Yaitu, metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, baik dengan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar, atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dibahas dengan jalan penggabungan unsur-unsur yang berbeda itu.

Tafsir muqarrin dilakukan dengan membandingkan ayat satu dengan ayat yang lain, yaitu dengan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih, atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama, atau yang diduga sama, atau membandingkan ayat dengan hadis yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran Al Qur'an.

Jadi, dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, membandingkan ayat dengan hadits Nabi SAW (yang terkesan bertentangan), dan membandingkan pendapat penafsiran ulama tafsir (baik ulama salaf maupun ulama khalaf).

Dari definisi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode muqarrin adalah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat al-qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama,
2. Membandingkan ayat-ayat al-qur'an dengan hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan,
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan.

3.1. Kitab-Kitab Tafsir yang menggunakan Metode Muqarrin

Dapat dikenali sifat dan coraknya sebagai berikut;

- a. Secara umum terdapat perbandingan antara ayat dengan ayat,
- b. Karya al-Qurthubiy, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (yang membandingkan penafsiran para mufassir),
- c. Karya 'Ali ash-Shabuniy, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*,
- d. Karya Profesor Mahmud Ayyoub, *Qur'an and its Interpreters* (salah satu karya tafsir yang lahir di zaman modern ini).

3.2. Kelebihan dan kekurangan tafsir muqarrin

Adapun kelebihanannya dapat dijabarkan sebagai berikut;

- a. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain,
- b. Amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat,
- c. Mendorong mufassir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits-hadits serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain,
- d. Membuktikan ketelitian al-Quran,
- e. Meyakinkan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Quran yang kontradiktif,
- f. Memperjelas ma'na ayat,
- g. Tidak menggugurkan suatu hadits hadits yang berkualitas shahih.

Adapun Kekurangan Metode Tafsir Muqarrin antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Penafsiran yang menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada para pemula,
- b. Metode muqarrin kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah,
- c. Metode muqarrin terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah di berikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufassirnya kreatif.

4. *Maudhu'i* (Tematik)

Yaitu, metode penafsiran al-Quran yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Quran yang berhubungan dengan topik tersebut, lalu dicarilah kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu.

Metode ini diperkenalkan pertama kalinya oleh Syekh Mahmud Syaltut (1960 M) ketika menyusun tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Sebagai penerapan ide yang dikemukakan oleh asy-Syatibi, ia berpendapat bahwa setiap dalam surat walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu tema yang sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut.

Ide ini kemudian dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumi. Ketua Jurusan Tafsir pada fakultas Usuluddin Universitas AL-Azhar sampai tahun 1981. Berikutnya Prof.Dr. Al-Farmawi menyusun sebuah buku yang memuat langkah-langkah tafsir maudhu'I yang diberi judul *al-bidayah wan nihayah fi tasir al-maudhu'i*.

Adapun prosedur penafsiran al-Quran dengan metode tematik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menentukan bahasan al-Quran yang akan diteliti secara tematik
- b. Melacak dan mengoleksi ayat-ayat sesuai topik yang diangkat
- c. Menata ayat-ayat tersebut secara kronologis (sebab turunnya), mendahulukan ayat Makiyyah dan Madaniyyah, disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut
- e. Menyusun tema bahsan dalam kerangka yang sistematis melengkapi bahasan dengan hadits-hadits terkait
- f. Mempelajari ayat-ayat itu secara tematik dan komprehensif dengan cara mengoleksi ayat-ayat yang memuat ma'na yang sama, mengkompromikan pengertian yang umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, menjelaskan nasikh dan mansukh sehingga semuanya memadu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran

4.1. **Kitab-kitab Tafsir yang menggunakan metode Maudhu'i**

Dapat dipaparkan sebagai berikut;

- a. Karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Mar'ah fi al-Quran dan Al-Insan fii al-Quran al-Kariim*.
- b. Karya Abu al-'A'la al-Maududiy, *Ar-Ribaa fii al-Quran al-Kariim*.
- c. Karya 'Ali ash-Shabuniy, *Rawa'i al-Bayan fii Tafsir Ayat al-Ahkam*,
- d. Karya Syaikh Mahmud Syalthu, *Al-Washaayaa al-'Asyr*,
- e. Karya Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Quran*,
- f. Karya M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*.

4.2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Maudhu'i.

Adapun beberapa kelebihan dari Metode Maudhu'i dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Memberikan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan hidup praktis, sekaligus memberikan jawaban terhadap tuduhan/dugaan sementara orang bahwa al-Quran hanya mengandung teori-teori spekulatif tanpa menyentuh kehidupan nyata,
- b. Sebagai jawaban terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap al-Quran,
- c. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan fashahah dan balaghah al-Quran,
- d. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka,
- e. Lebih tuntas dalam membahas masalah

Terkait dengan beberapa kekurangan yang terdapat pada Metode Tafsir Maudhu'i dapat dinyatakan sebagai berikut;

- a. Pelibatan pemikiran dalam penafsiran terlalu mendalam,
- b. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.

Tawaran Metode Tafsir Muqarrin dan Maudhu'i pada studi kasus tematik antara QS: al Kahfi: 19 dengan QS: al Baqarah: 259.

Ketika membaca al Qur an, penulis telah beberapa kali menemukan tentang hubung kait terhadap tema yang sama dari ayat berbeda atau bahkan dari surat yang berbeda. Karena itu, pada bagian akhir artikel ini, penulis sengaja mau berbagi tentang studi kasus tematik dari ayat dan surat yang berbeda seperti yang terdapat pada Surah al Kahfi ayat 19 yang artinya berbunyi sebagai berikut;

Artinya: Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun

Silahkan bandingkan dengan Surat al Baqarah ayat 259 yang artinya berbunyi sebagai berikut;

Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari". Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging". Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ketika penulis membaca, membandingkan dan melakukan analisis tentang tematik utama dari dua ayat tersebut, ada beberapa kesan mendalam bagi penulis pribadi ketika membandingkan dan menganalisis dua ayat tersebut sebagai berikut;

1. Ashabul Kahfi tinggal dalam gua selama 309 Tahun. Sesuai pada Surat al Kahfi ayat: 30 yang berbunyi; Artinya: Dan Mereka tinggal (tertidor) dalam gua selama 309 Tahun. Silakan bandingkan dengan Surat al Baqarah ayat 259; “Seseorang yang melalui suatu negeri- di kalangan mufassirin sering diidentifikasi sebagai Nabi Uzair AS atau dikenal juga sebagai Nabi Khidhir AS- tinggal dalam gua selama 100 Tahun.
2. Berdasarkan kesan dan pengalaman keduanya (Ashabul Kahfi dan Nabi Khidhir), mereka tinggal di dalam gua dan ‘merasa’ tinggal selama setengah hari atau satu hari saja.
3. Ashabul kahfi dan Nabi Khidhir AS sebelum masuk gua, sama-sama membawa bekal berupa; roti, perasan anggur dan anjing yang membersamai ashabul kahfi atau keledai yang membersamai Nabi Khidhir AS.
4. Yang paling menakjubkan adalah roti yang dimasukkan dalam perasan anggur tidak pernah rusak atau berjamur. Sebagaimana halnya fisiologi ashabul kahfi dan Nabi Khidhir juga tidak meninggal, melainkan hanya tertidur saja. Sementara anjing atau keledai yang mereka bawa telah mati dan sebagian menjadi tulang belulang, sebagiannya lagi telah menjadi abu atau tanah.
5. Cara pembuktian bagi ashabul kahfi tentang berapa lama mereka tinggal dalam gua adalah dengan cara diutus salah seorang dari mereka ke kota untuk membelikan makanan dengan koin perak. Sementara, bagi Nabi Khidhir AS, cara pembuktian tentang berapa lama ia tinggal dalam gua melalui “syahadah langsung” Bagaimana keledai yang sudah mati; sebagian telah menjadi tulang belulang, dan sebagian lainnya telah menjadi tanah “dihidupkan kembali oleh Allah” di hadapan Nabi Khidhir tersebut. Hal demikian dapat dibuktikan dari penggunaan kata kerja fiil mudhari seperti; *لَحْمًا نَكْسُوها ثُمَّ نُنشِرُها كَيْفَ*, “coba lihat kepada tulang keledai bagaimana Kami menyusunnya kembali dan bagaimana Kami bungkus tulang keledai tersebut dengan daging.

Jadi, berdasarkan pada dalil ayat ini, penulis berkeyakinan bahwa Nabi khidhir AS memang melihat langsung “proses penciptaan kembali’ keledainya yang telah mati kemudian “dihidupkan kembali oleh Allah di hadapannya secara langsung. Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Berdasarkan dari pengalaman tinggal (tertidor dalam gua) ashabul kahfi selama 309 tahun dan Nabi Khidhir AS selama 100 tahun, penulis berkesimpulan bahwa sebuah pertanyaan bagaimana Allah menghidupkan kembali suatu negeri setelah negeri tersebut porak poranda entah karena gempa, tsunami, topan, banjir dan berbagai bentuk bencana alam lainnya?

Jawabannya telah tersedia dalam kedua ayat tersebut yaitu; "Saya yakin bagi Allah mudah dan sekali lagi Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

PENUTUP

Demikian artikel sederhana yang sudah penulis uraikan sehingga dapat disimpulkan bahwa penafsiran dalam al-qur’an itu memiliki beragam corak dan metode, yang mana metode itu dikenal dengan ijmaliiy, maudhu’I, tahliliy dan muqarin. Tentunya, berbagai corak metode tersebut memiliki kekurangan maupun kelebihan masing-masing.

Mempelajari, memahami alqur’an adalah wajib dan bersifat mendesak bagi diri kita maupun kehidupan kita. Selama penafsiran itu benar, tidak sesat, maka kita boleh mengajarkan dan

mengamalkannya. Dalam mempelajari ilmu tafsir pun, kita juga harus memperhatikan mufassirnya agar kita tidak terjatuh dalam kesesatan.

Awal tangga kita dalam mempelajari tafsir adalah perlu mempelajari bahasa arab terlebih dahulu. Kemampuan bahasa arab inilah yang akan menghantar kita dalam mempelajari kitab-kitab tasfsir secara lebih dalam. Mengingat al-qur'an, as-sunnah dan bahkan kitab-kitab tafsir dari para ulama salaf maupun khalaf, semuanya menggunakan bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalûsî, Abû Ḥayyan Muḥammad bin Yûsuf, 2001, *Tafsîr al-Baḥru alMuḥiṭ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘ilmiyyah, jilid IX, Beirut: Dâr al-Kutub alIslâmiyyah.
- Al-Başrî, Abû al-Ḥasan ‘Alî bin Muḥammad bin Ḥabîb al-Mâwardî, t.t., *Al-Nukûṭ wa al-Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*, jilid IV, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah Al-Dimsiyqî
- Abu al-Fida’ Isma‘il bin ‘Umar bin Kaşîr, 2003, *Tafsîr alQur’ân al- ‘Aẓîm*, cet I, Cairo: Darul Hadiş Al-Hanbalî,
- Abû Ḥafs Sirâjuddîn ‘Umar bin ‘Alî, t.t., *Tafsîr al-Lubâb fî ‘Ulum alKitâb*,
- Al-Jazâirî, Jabir bin Mûsâ bin ‘Abdul Qadîr bin Jâbir Abû Bakr, 2004, *Aisar alTafâsîr li al-Kalâm al- ‘alî a l-Kabîr*, Madinah: Maktabah al-‘Ulûm wa al Ḥikam Al-Marâgî
- Aḥmad Mustâfa, 1987, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz XXII, Semarang: CV. Thoha Putra Jilid XIII, Beiru t: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah Al-Ḥasanî,
- al-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawî al-Mâliky, 1998, *Al-Mabaahist fî al-Umulumil Qur’an*, Beirut.
-
- _____, 2000, Metodologi Penafsiran al-Quran; Kaidah-Kaidah ‘Ulumul Qur’an, terj. Drs. H. A. Idhoh Anas, M. A., penerbit:Pustaka Pelajar.
- Dr.H.Ahmad Syukri Saleh,MA, 2007, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, penerbit:Sulthan Thaha Press,Cet.pertama.
- Tim penyusun, 2001, Buku Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Jakarta: Dirjen Depag RI